

Alqur'an Merawat Kerukunan Umat Beragama di Era Society 5.0

Samsir

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Muh. Nurul Fajri

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

This research discusses efforts to maintain religious harmony in the Era of Society 5.0. Technological developments provide convenience which is also accompanied by problems such as easy communication on social media which sometimes triggers debates that bring up the issue of SARA, this of course must be resolved and a solution found. Many verses in the Qur'an discuss the importance of mutual respect and tolerance among diverse communities. These Qur'anic values must be applied by all humans in order to create a peaceful and peaceful country.

Keywords: Harmony, Religious People, the Qur'an

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang upaya dalam merawat kerukunan umat beragama di Era Society 5.0. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan yang juga dibarengi masalah seperti mudahnya berkomunikasi di sosial media yang terkadang memicu perdebatan yang membawa isu SARA, hal tersebut harus diselesaikan dan ditemukan solusinya. Banyak ayat Alqur'an yang membahas tentang pentingnya saling menghargai, dan sikap toleransi di tengah umat majemuk. Nilai-nilai qur'ani tersebut harus diterapkan oleh seluruh manusia agar terwujud negara yang damai dan tentram.

Kata kunci: Kerukunan, Umat Beragama, Alqur'an

Author correspondence

Email: samsirs469@gmail.com fjrmhmd007@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, etnis, bahasa, agama, bahkan kepercayaan. Keanekaragaman tersebut selain menjadi salah satu keunikan

bagi bangsa Indonesia juga menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Tantangannya ialah bagaimana merawat kerukunan dan kedamaian ditengah-tengah perbedaan. Perbedaan budaya, suku atau agama seringkali menjadi faktor penyebab terjadinya suatu konflik di berbagai tempat. Coba kita lihat beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia seperti yang terjadi di Sampit yang melibatkan dua suku anatar suku Madura dan suku dayak, Di Poso misalnya konflik antara dua pihak terjadi mengatasnamakan agama, disamping banyak faktor lainnya yang menjadi penyebab konflik tersebut. Konflik-Konflik yang pernah terjadi ini menjadi bukti bahwa keragaman yang ada di Indonesia berpotensi menghancurkan bangsa Indonesia dari dalam.

Kasus Konflik karena perbedaaan etnis yang pernah terjadi mengindikasikan bahwa kerukunan anatar berbagai etnis harus dirawat termasuk kerukunan antar umat beragama. Pemerintah Indonesia mangakui ada 6 Agama resmi yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Perbedaan agama Ini harus dirawat oleh setiap kalangan dengan penuh kedamaian dan rasa saling menghargai, karena jika tidak perbedaan tersebut akan menimbulkan konflik yang bertentangan dengan nilai dasar dari setia agama, yaitu mengajarkan rasa saling menyangi, saling tolon menolong, dan saling menghormati.

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia dengan presentase 87,2% dari total keseluruhan penduduk Indonesia. Sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia, agama islam tentu memiliki peran yang penting dalam merawat kerukunan di Indonesia. Kata islam itu sendiri berasal dari kata *aslama*, *yuslim*, *islaman* yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti ketundukan total kepada Allah Swt. Orang yang menagku msulim pasti akan

patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang muslim juga harus mampu selamat atau menyelamatkan diri dari siksa api neraka begitu jugamenyelamatkan orang lain. Ajaran Islam selalu membawa kepada keselamatan, namun oleh beberapa oknum justru sebaliknya, ada oknum berbekal potongan-potongan ayat jihad mengajak muslim lainnya untuk berjihad dan berperang, yang tentu akan merusak kedamaian.

Ajaran Islam selalu mengajak kepada kedamaian dan keselamatan, saling mengasihi, dan tidak berlaku kasar kepada orang lain. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat islam sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”¹

Ayat di atas menjadi landasan bagi umat muslim untuk selalu bersifat lemah lembut tidak kasar kepada orang lain, walaupun berbeda keyakinan dengan kita. Bahkan jika seseroang berbuat salah kepada kita, maka maafkanlah dan doakanlah dia agar mnedapat hidayah dan ampunan oleh Allah Swt. lebih lagi ita juga dituntu untuk bekerja sama dalam urusan-urusan dunia yang dapat memberikan maslahat bagi semua manusia di dunia termasuk menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama.

Dari uraian tersebut penulis dapat melihat bahwa Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia berperan penting untuk merawat dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama di indonesia. Ajarannya juga mengatar kepada kehidupan yang damai dan selamat.

¹Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019),h. 95.

Namun kenyataan sekarang masih sering terjadi konflik mengatasnamakan agama di Indonesia. Olehnya itu penulis ingin menguraikan Ajaran Islam menyikapi perbedaan terkhusus di Indonesia sehingga umat muslim dapat hidup rukun damai dengan penganut agama lainnya, suku A dapat hidup damai dengan Suku B dan selainnya. Karena Negara yang tidak rukun dan damai akan mengakibatkan aktifitas masyarakat terganggu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data skunder. Data primer berasal dari referensi tentang lingkungan hidup dalam al-Qur'an dan sumber skunder berasal dari artikel dan penelitian yang membahas mengenai merawat kerukunan umat beragama di era society 5.0. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Keanekaragaman Agama di Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang istimewa karena dianugerahi oleh Allah berbagai macam keragaman, seperti keanekaragaman flora dan fauna yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, keanekaragaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya letak geografis Indonesia yang diapit oleh dua benua yaitu Asia dan Australia dan juga dua Samudra yaitu Pasifik dan Hindia. Keanekaragaman di Inonesia tidak hanya berhenti dari beragamnya flora dan fauna, lebih jauh lagi juga menyangkut suku, budaya, bahasa dan agama. Di Indonesia terdapat 6

²Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2020), h. 102.

agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, keanekaragaman ini tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia tu sendiri yang di zaman dahulu kakek dan nenek moyang kita sering berinteraksi dengan bangsa dari luar seperti Cina, Arab, Spanyol, India dan lain-lain, untuk berbagai urusan seperti perdagangan, keagamaan bahkan perkawinan. Bangsa dari luar selain datang untuk berdagang ternyata juga mengajarkan ajaran yang mereka yakini kepada penduduk pribumi. Interaksi inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab keanekaragaman agama di Indonesia.

Keanekaragaman agama di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena perbedaan tersebut dapat menjadi faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan mengatasnamakan agama seperti yang pernah terjadi ketika sekitar 2.000 orang datang ke lokasi Lembah Karmel, Puncak untuk memprotes pelaksanaan Konferensi Tritunggal Maha Kudus yang diikuti sejumlah Pastor dari berbagai penjuru dunia.³ Begitu juga yang terjadi di Tolikara ketika massa Gereja Injili di Indonesia berusaha membubarkan jamaah muslim yang tengah menjalankan ibadah shalat Idul Fitri.⁴ Kejadian tersebut menjadi pertanda bahwa rasa toleransi dan saling menghargai masih perlu dirawat sehingga tidak mengancam kesatuan dan persatuan di Indonesia.

2. Kekerasan Atas Nama Agama

Anarkisme, terorisme dan tindakan kekerasan atas nama agama merupakan salah satu gejala sosio-religius paling menonjol sejak awal milenium 21. Gejala ini terus berlanjut di berbagai bagian dunia, khususnya

³Azyumardi Azra, *Relevansi islam Wasathiyah*, (Cet.1; Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2020) h. 148

⁴Azyumardi Azra, *Relevansi islam Wasathiyah*, h. 173

di negeri semacam Afghanistan, Irak, Pakisan, dan sayangnya juga di Indonesia.⁵ Biasanya kelompok yang melakukan aksi kekerasan atas nama agama berdalih bahwa mereka melakukan *nahy mungkar*, mencegah masyarakat dari kemungkaran dan maksiat. Kelompok ini memahami bahwa *amar ma'ruf*, menyeru kepada kebaikan sering kali tidak efektif. Bagi mereka *nahy munkar* paling efektif menggunakan *yad*, tangan, atau kekuasaan. Bahkan mereka “terpaksa” menggunakan “tangan” karena menurut mereka aparat kepolisian tidak peduli dan gagal memberantas maksiat semacam judi, pelacuran, dan hal-hal lain yang kian merajalela.⁶

Tujuan yang ingin dicapai kelompok ini boleh jadi sah dalam pemahaman islam tertentu. Akan tetapi menurut, *jumhur* (mayoritas) ulama menolak penggunaan *yad* yang dalam praktiknya sering terwujud dalam bentuk kekerasan. Bagi para ulama umumnya, dakwah sebagai upaya menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran harus berdasarkan pada *hikmah* (kebajikan), *mauizah hasanah* (nasehat yang baik) dan *mujadalah* (diskusi yang beradab).⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nah/16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”⁸

⁵Azyumardi Azra, *Relevansi islam Wasathiyyah*, h. 144

⁶Azyumardi Azra, *Relevansi islam Wasathiyyah*, h. 145

⁷Azyumardi Azra, *Relevansi islam Wasathiyyah*, h. 146

⁸Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 391

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini dipahami oleh sementara ulama menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan pengajaran yang baik, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap mereka yang *Ahl al-Kitab* dan penganut agama lain yang diperintahkan adalah *jidall*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁹

Dari ayat dan penjelasan Quraish Shihab, Penulis memahami bahwa ajakan, seruan atau dakwah kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran ada tiga metode yang disesuaikan dengan taraf pengetahuan dari lawan bicara atau objek dakwah. Kekerasan untuk berdakwah tidak dianjurkan pada ayat ini karena penggunaan kekerasan justru membuat mereka akan menjauh sebagai mana dalam QS. Ali Imran:125 “berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu”. Oleh karenanya seruan atau dakwah yang dilakukan kepada orang lain harus dihiasi dengan nilai-nilai kebaikan karena jika dilakukan dengan kekerasan agama akan terlihat “jahat” dan menakutkan bagi kebanyakan orang, termasuk mayoritas umat islam itu sendiri.¹⁰

3. Islam Melihat Perbedaan

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Edisi 2021; Jakarta: Lentera Hati, 2021) Vol. 6. h. 774-775

¹⁰Azyumardi Azra, *Relevansi islam Wasathiyah*, h. 146

Perbedaan suku, etnis, budaya dan Agama yang tumbuh di masyarakat Indonesia sudah diisyaratkan di dalam Al-Qur'an. Perbedaan etnis di dalam Al-Qur'an dapat kita lihat pada Surah Al-Hujurat/49:13:

لَا يَأْتِيهَا النَّاسُ أَنَا خَلَقْتُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ سُوءَ بَنَاتٍ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ كُفُّوا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”¹¹

Ayat ini menjadi isyarat bahwa salah satu ketetapan Tuhan yaitu menciptakan manusia berbeda-beda dengan tujuan agar mereka saling kenal mengenal, Ayat ini juga menjelaskan kepada kita untuk tidak sombong dengan suku bangsa atau nasab karena yang paling baik atau mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa kepadanya. Ayat di atas menggunakan kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal.¹²

Perbedaan juga muncul -termasuk dalam hal agama- karena manusia sebagai ciptaan Allah yang diberikan keistimewaan berupa potensi akal yang digunakan untuk memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk menurut mereka. Mungkin ada yang bertanya kenapa Tuhan tidak menciptakan manusia meyakini satu agama saja? Dalam sudut pandang ajaran islam, Tuhan melakukan itu karena Dia tidak ingin memperlakukan manusia yang merupakan makhluk-Nya yang sangat istimewa dan

¹¹Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 748.

¹²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Edisi 2021; Jakarta: Lentera Hati, 2021) Vol. 12. h. 617

dilengkapi dengan akal budi serta aneka potensi seperti halnya Tuhan memperlakukan alam raya yang tidak diberi pilihan.¹³ Potensi dan akal Budi manusia itu diharapkan agar mereka berlomba-lomba dalam kebajikan sebagaimana dalam QS. Al-Maidah: 48:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

“... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak menguji mu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, llau diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang kamu perselisihkan”¹⁴

Maksud dari ayat ini adalah seandainya Tuhan hendak menjadikan kamu-wahai manusia- untuk menganut satu agama yang sama maka Dia tidak menganugerahkan kepadamu potensi untuk memilih dan memilah. Allah tidak hendak mencabut potensi itu untuk menguji siapa yang menggunakannya dengan baik dan benar dan siapa yang tidak. Betapapun kalian berbeda-beda agama, berlomba-lombalah kalian dalam melakukan kebajikan. Nanti di hari kemudian Tuhan yang akan memberi keputusan menyangkut apa yang kalian perselisihkan. Dengan kata lain Allah telah menyampaikan petunjuk kebenaran kepada umat manusia, mereka dipersilahkan mempelajarinya dan dipersilahkan pula untuk memilih sehingga siapa yang mau percaya silahkan siapa yang menolak juga tak apa. Masing-masing dengan pilihannya yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Ini karena manusia dalam pandangan islam adalah makhluk yang dibebani tugas yang harus dipertanggungjawabkan, setelah sebelumnya ia telah diberi aneka potensi¹⁵

¹³M.Quraish Shihab, *Islam yang saya anut: dasar-dasar ajaran Islam*, (Cet. 5; Jakarta: Lentera Hati, 2021) h. 45

¹⁴Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 156

¹⁵M.Quraish Shihab, *Islam yang saya anut: dasar-dasar ajaran islam*, h. 45-46

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perbedaan suku bangsa etnis, warna kulit dan lainnya merupakan ketetapan dari Allah yang harus disikapi dengan baik. Perbedaan itu diciptakan oleh Allah agar manusia saling kenal mengenal, saling berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan saling menyempurnakan. Semakin tinggi pengenalan kita kepada orang lain, maka manfaat yang dapat kita peroleh dari orang lain juga semakin banyak, termasuk nilai-nilai kebajikan yang mereka lakukan. Nilai-Nilai tersebut dapat kita amalkan agar ketaqwaan kita semakin meningkat.

4. Formula Alqur'an Merawat Kerukunan Umat Beragama

Beragamannya agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia menimbulkan perbedaan kepercayaan yang mengandung potensi untuk dibenturkan sehingga dapat menimbulkan konflik. Al-Qur'an memberikan tuntunan agar kedamaian dalam hidup ini tercipta antar lain¹⁶:

- a. Menegaskan bahwa tidak dibenarkan adanya pemaksaan dalam agama, baik memaksa untuk menganut maupun keluar. Masing-masing pribadi bebas menerima atau menolak sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2:256:

﴿ اِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ ﴾

Terjemahnya:

“tidak ada paksaan dalam menganut agama...”¹⁷

- b. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan bahwa silahkan masing-masing individu melaksanakan tuntunan agamanya seperti dalam Al-Kafirun/100:6:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ء

Terjemahnya:

¹⁶M.Quraish Shihab, *Islam yang saya anut: dasar-dasar ajaran islam*, h. 46

¹⁷Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 56.

“untukmu agamamu dan untukku agamaku”¹⁸

Ayat-ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama harus meyakini sepenuhnya tentang kebenaran agamanya serta kesalahan anutan selainnya bila anutan itu bertentangan dengan keyakinannya. Namun demikian, hal tersebut tidak harus ditonjolkan keluar apalagi dikumandangkan di tengah masyarakat yang majemuk.¹⁹ lebih jauh lagi dalam kehidupan bermasyarakat umat islam harus menegakkan Hak Asasi Manusia memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya sesuai keyakinan masing-masing, tidak mencaci dan merendahkan sembah-sembahan non-muslim apalagi merobohkan tempat-tempat ibadah mereka²⁰

Ayat-ayat di atas juga mengisyaratkan nilai-nilai toleransi yang harus diterapkan demi terwujudnya Negara yang rukun dan damai. Kata toleransi terambil dari kata yang berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang maknanya sabar dan menahan diri. Toleransi biasa diartikan dengan pengakuan eksistensi pihak lain, menyangkut diri, keyakinan dan pandangannya, kendati anda tidak sependapat dengannya selain itu ditampilkan dalam bentuk damai dan tidak melanggar aturan dan undang-undang. Memang setiap orang berhak berkeyakinan bahwa agama atau pandangan, budaya dan suku bangsanya adalah yang terbaik, tetapi itu tidak boleh melahirkan sikap tidak adil sehingga tidak mengizinkan pihak

¹⁸Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 912.

¹⁹M.Quraish Shihab, *Islam yang saya anut: dasar-dasar ajaran islam*, h. 49

²⁰M.Quraish Shihab, *Islam yang saya pahami: Keragaman adalah Rahmat*, (Cet. 5; Jakarta: lentera Hati,2022) h. 164

lain mempunyai hak yang sama.²¹ Pengertian toleransi tidak berarti otomatis mengakui kebenaran pihak lain, tetapi maknanya adalah mengakui haknya menganut dan mengamalkan pandangannya serta haknya untuk hidup berdampingan tanpa mengorbankan pihak lain yang tidak sependapat dengannya.²²

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, sikap toleransi sangat dibutuhkan oleh setiap kalangan agar orang lain yang berbeda keyakinan dapat menjalankan keyakinannya tanpa ada gangguan dengan pihak lain. Begitu pula setiap pemeluk agama harus mendahulukan nilai-nilai kemanusiaan atas praktek keagamaannya, termasuk ajaran islam. Ajaran agama disyariatkan Allah untuk kepentingan manusia, pengamalan tuntunannya dapat ditangguhkan bahkan gugur demi kemanusiaan manusia. Air untuk berwudhu menggugurkan kewajiban berwudhu jika air itu dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, puasa dapat gugur bagi manusia yang tidak mampu, pengerjaan sholat bisa ditangguhkan jika ada orang yang membutuhkan pertolongan darurat dan lainnya.²³ Rasa kemanusiaan harus dimiliki oleh setiap orang agar terwujud kerukunan antarumat beragama. Orang yang paham akan nilai kemanusiaan tidak akan melakukan tindakan kekerasan dan memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin diperlakukan. Seorang muslim pasti ingin mengamalkan kepercayaannya tanpa adanya gangguan, begitu juga umat agama lainnya yang ingin beribadah tanpa gangguan. Olehnya itu rasa

²¹M.Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, h. 1-2

²²M.Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, h. 18

²³M.Quraish Shihab, *Islam yang saya pahami: Keragaman adalah rahmat* (Cet. 5; Jakarta: lentera Hati,2022) h. 237-238

kemanusiaan sangat penting untuk mewujudkan dan merawat kerukunan umat beragama.

Dalam kontek kerukunan agama nabi Muhammad saw. pernah menjalin kerja sama dengan umat Kristen Najran saat beliau menulis janji kepada mereka. Hal ini juga menjadi penguat bahwa umat islam boleh bekerja sama dengan pemeluk agama lain demi kepentingan bersama terutama dalam merawat kerukunan antar umat beragama.

5. Alqur'an Merawat Kerukunan Umat di Era society 5.0

Era Society 5.0 adalah suatu tatanan baru peradaban manusia dimana semua aktifitas dan konektifitas yang terjadi antara manusia dan mesin berdasarkan pada internet of thing. Peradaban baru ini membawa dampak yang besar bagi masyarakat. Masyarakat pada era society 5.0 merupakan masyarakat yang hidup dengan menggunakan bantuan teknologi informasi dengan berbasis digitalisasi yang terkoneksi dengan dunia maya.²⁴ Era ini ditandai dengan manusia semakin banyak menggunakan teknologi untuk membantu kehidupannya.

Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan sebelumnya, mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan, menyikapi perbedaan dengan penuh toleransi, saling menghargai pendapat dan juga mengajarkan untuk tidak memaksakan suatu pendapat kepada pihak lain termasuk memaksakan suatu kepercayaan atau agama yang berbeda pandangan dengannya. Perkembangan teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan manusia bukan dijadikan alat untuk berpecah belah. Nilai-nilai Al-Qur'an yang menyeru kepada kebaikan dengan *hikmah* dan *mauizah al-hasanah* harus ditebarkan tidak hanya di dunia nyata tapi juga di dunia maya atau media sosial, hal ini guna melawan

²⁴Siti Mustagfirah, pengarusutamaan nilai moderasi beragama di era society 5.0, Moderatio 2, hal. 5

postingan-postingan yang berisi seruan seruan ekstrimis yang juga bertebaran di sosial media.

Begitupun juga jika ternyata di sosial media ditemukan postingan-postingan yang mengandung perselisihan, setiap pihak harus meredam perselisihan tersebut dengan memberikan kepada pihak yang berselisih pandangan atau nilai-nilai toleransi, dan saling menghargai. Ketika mendapati postingan yang jelas-jelas menyeru kepada tindakan ekstrimis dapat kita laporkan agar tidak memberikan dampak yang lebih luas. Dan ketika mendapatkan suatu berita atau informasi hendaknya kita chevk and recheck agar tidak termakan berita hoaks.

Di Era ini perkembangan tekonoigi dan informasi harus dimanfaatkan untuk menebar nilai-nilai toleransi termasuk juga membentuk forum di media sosial untuk berdiskusi atau dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita agar dapat menarik nilai-nilai yang baik dan dapat kita terapkan bersama demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama, dengan catatan harus beradab. Dengan dialog itu juga diharapkan dapat diketahui sebab-sebab perbedaan itu, dan dari sini dilahirkan sikap menerima mitra dialog dalam perbedaan tanpa harus menyetujuinya dan selama masih dalam batas yang wajar.²⁵ Dengan begini teknologi akan memberikan dampak yang lebih luas untuk kerukunan dan keutuhan umat beragama di Indonesia.

D. Kesimpulan

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, etnis dan agama. Keanekaragaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi bagi bangsa Indonesia karena perbedaan etnis menjadi faktor terjadinya

²⁵ M.Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagamaan*, hal. 39

konflik. Tantangan tersebut dijawab oleh Al-Qur'an dengan nilai-nilai universalnya. Umat beragama di Indonesia dapat hidup damai dan rukun dengan menerapkan sifat toleransi, saling menghargai dan saling menghormati. Ajaran tersebut terdapat pada berbagai ayat di dalam Al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah/2:256, QS. Al-Kafirun/109:6, Al-Hujurat/49:13 dan selainnya. Nilai-nilai yang terkandung pada ayat-ayat itu mengajarkan kepada seluruh manusia untuk saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, dan saling menyempurnakan.

Perkembangan teknologi dengan hadirnya media social harus dimanfaatkan untuk menebar nilai-nilai qur'ani oleh setiap muslim agar guna melawan postingan-postingan negatif di social media terkhusus nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan guna membantu merawat kerukunan umat beragama.

Begitupun juga kita harus berperan aktif di social media meredam perdebatan atau perselisihan di kolom komentar dengan cara-cara dakwah yang diajarkan dalam QS An-Nahl:125 yaitu dengan cara hikmah, nasehat yang baik atau berdiskusi dengan cara diskusi yang beradab.

Referensi

Alqur'an al-Karim

Azra, Azyumardi. 2020. Relevansi Islam Washatiyyah. Penerbit Buku Kompas.

Kementrian Agama RI. 2019. Alqur'an dan Terjemahnya. Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Mustagfirah, Siti. 2022. Pengarusutamaan nilai moderasi beragama di era society 5.0. Moedratio. Vol 2

Shihab, M. Quraish. 2021. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera hati. Vol. 6

..... 2021. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera hati. Vol. 12

..... 2021. Islam yang saya anut: dasar-dasar ajaran islam. Lentera Hati.

..... 2022. Islam yang saya pahami: Keragaman adalah rahmat. Lentera Hati.

..... 2022. Toleransi: Ketuhanan, kemanusiaan, dan keberagamaan. Lentera hati.